

ANALISIS PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER*, *FIRM SIZE* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERINDUSTRIAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Kresensia Susantika

email: kresensiasusantika06@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Return on equity merupakan sebuah rasio pengukuran dalam rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan laba atas ekuitas dalam perusahaan, semakin tinggi *return on equity* semakin baik bagi perusahaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *working capital turnover* terhadap *return on equity*, *firm size* terhadap *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil uji data dalam penelitian menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Kata kunci: *Working Capital Turnover*, *Firm Size*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan sebuah organisasi bisnis yang tujuan utama menghasilkan laba dari kegiatan operasional sehingga tingkat persaingan bisnis antar perusahaan semakin meningkat. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan modal pemilik perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan, rasio tersebut adalah *return on equity*.

Penggunaan modal kerja dalam perusahaan sangat menentukan penjualan yang akan didapat dan dari penjualan tersebut akan diketahui seberapa tinggi atau rendahnya laba yang akan diperoleh. Tingginya penjualan dapat menunjukkan penggunaan modal kerja berjalan dengan baik dan laba yang diperoleh tinggi. Akan tetapi, perusahaan yang menghasilkan penjualan yang rendah dapat menyebabkan rendahnya laba yang diperoleh perusahaan karena penggunaan modal kerja belum optimal dalam menghasilkan penjualan.

Perusahaan yang memiliki total aset besar mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh laba yang tinggi. Akan tetapi, perusahaan yang

memiliki total aset kecil dapat menyebabkan laba perusahaan rendah karena aset-aset perusahaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Dalam mendanai kegiatan bisnis, perusahaan tidak cukup hanya menggunakan ekuitas. Untuk membantu ekuitas, perusahaan membutuhkan modal asing berupa pinjaman (utang). Namun, perusahaan yang memiliki hutang lebih besar daripada ekuitas tidak baik bagi perusahaan dan dapat menyebabkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih rendah karena perusahaan berusaha memenuhi hutangnya. Tetapi sebaliknya, perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil daripada ekuitasnya cenderung menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih tinggi.

Sektor Perindustrian sebagai salah satu komponen pertumbuhan ekonomi nasional yang kegiatan operasionalnya berupa pembuatan barang di pabrik-pabrik. Sektor ini menghasilkan berbagai macam *output* untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *working capital turnover* terhadap *return on equity*, *firm size* terhadap *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan keuangan perusahaan seperti ekuitas, modal kerja, aset dan utang sangat penting bagi perusahaan, karena perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi dan kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengelola keuangan dan memanfaatkan sumber dayanya. Keberhasilan perusahaan memperoleh laba dan mempertahankan laba setiap periode bisnis cenderung mendorong kelancaran proses kegiatan operasional atau kegiatan bisnisnya, berpeluang meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh laba lebih tinggi dari periode sebelumnya yang membuat pertumbuhan perusahaan tersebut menjadi lebih baik.

Sehingga pengevaluasian penting bagi perusahaan karena pengevaluasian tersebut untuk mengetahui pencapaian yang telah diperoleh selama kegiatan operasional seperti apakah perencanaan penghasilan laba yang telah ditargetkan berhasil diperoleh, evaluasi dapat digunakan sebagai perbandingan untuk menilai laba yang diperoleh periode sebelumnya dengan periode tertentu. Evaluasi dapat menggunakan rasio keuangan yaitu

rasio *return on equity* yang merupakan salah satu jenis perhitungan dalam rasio profitabilitas.

Kasmir (2015: 196) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan rasio ini juga sebagai ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Fahmi (2020: 137) berpendapat bahwa *return on equity* merupakan rasio keuangan yang mengkaji tentang kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Kasmir (2015: 204) berpendapat bahwa semakin tinggi *return on equity* pada perusahaan semakin baik untuk perusahaan tersebut, yang artinya posisi pemilik perusahaan tersebut semakin kuat.

Return on equity yang tinggi menunjukkan perolehan tingkat laba yang besar dan dapat memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan seperti pihak investor. Bagi pihak investor, akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi karena dana yang diinvestasikan lebih aman dan terjamin serta dapat menguntungkan para investor. Hanafi dan Halim (2016: 177) berpendapat bahwa *return on equity* merupakan rasio dalam profitabilitas yang dapat menarik minat investor untuk membeli saham.

Namun, untuk mencapai perolehan laba yang tinggi tidaklah mudah bagi perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian bahkan mengalami kerugian pada periode yang berturut-turut. Perolehan laba yang rendah atau kecil akan menunjukkan hasil evaluasi menggunakan *return on equity* juga rendah. Sehingga, perolehan laba yang tinggi atau rendah dalam perusahaan yang dievaluasi menggunakan *return on equity* akan dipengaruhi oleh modal kerja, total aset dan utang perusahaan.

Besar atau kecilnya modal kerja dalam perusahaan akan menunjukkan tinggi atau rendahnya penghasilan penjualan yang akan memengaruhi perolehan laba pada perusahaan. Kasmir (2015: 249) berpendapat bahwa modal kerja adalah dana perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional atau kegiatan bisnis perusahaan dalam jangka waktu pendek. Penggunaan modal kerja yang besar cenderung mendorong kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga laba yang perusahaan dapatkan tinggi juga karena modal kerja yang besar dapat memperlancar kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Tetapi,

Perusahaan yang memiliki modal kerja yang kecil akan menghasilkan penjualan yang rendah dan akan menyebabkan perolehan laba perusahaan rendah.

Anwar (2019: 28) berpendapat bahwa pengelolaan modal kerja dalam perusahaan tentu memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang optimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan investor. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari seberapa besar modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualannya. Untuk melakukan pengelolaan yang optimal tidaklah mudah. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tiap perusahaan tersebut belum bisa mengelola modal kerjanya secara optimal. Pengelolaan modal kerja yang optimal dilihat dari seberapa besar modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualannya. Penjualan yang didapatkan dari modal kerja perusahaan akan menentukan seberapa besar laba yang akan perusahaan peroleh. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *working capital turnover* yang merupakan salah satu jenis rasio perhitungan dalam rasio aktivitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari penggunaan modal kerja perusahaan tersebut.

Kasmir (2015: 172) berpendapat bahwa rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang ada pada perusahaan tersebut dan dapat disebut juga rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pada perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas bagi perusahaan akan membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan mencapai target atau tujuan kegiatan operasional pada periode tertentu. Sehingga, perusahaan bisa mengetahui apakah targetnya terpenuhi atau belum terpenuhi. Kasmir (2015: 182) berpendapat bahwa *working capital turnover* merupakan sebuah rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja dalam menghasilkan penjualan pada perusahaan pada periode tertentu.

Working capital turnover dalam perusahaan memiliki periode perputaran ketika modal kerja yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Kemudian, modal kerja tersebut diharapkan dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Sehingga modal kerja yang dapat memperoleh penjualan yang tinggi akan menunjukkan *working capital turnover* semakin cepat. Semakin cepat *working capital turnover* menunjukkan semakin besar atau tinggi penghasilan atas penjualan perusahaan. Perusahaan dengan *working capital turnover* yang tinggi atau cepat dapat menunjukkan

bahwa modal kerja yang digunakan untuk aktivitas bisnis digunakan dengan baik dan menghasilkan penjualan bersih serta laba yang tinggi. Tetapi, *working capital turnover* lambat maka akan menurunkan laba perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan mengenai *working capital turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity* adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fe dan Suryani (2017) dan Azlina (2009) menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar atau total aset yang kecil akan menjadi penyebab tinggi atau rendahnya perolehan laba. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *firm size* yang diukur dengan total aset perusahaan. Hery (2017: 17-18) berpendapat bahwa *firm size* adalah ukuran yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dinilai dari total aset perusahaan. Perusahaan dengan *firm size* yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan yang baik berarti peluang kemampuan perusahaan memperoleh laba cenderung tinggi. Kasmir (2015: 39) berpendapat bahwa total aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, yang terdiri dari aset lancar, aset tetap, aset lainnya, ada aset yang berwujud dan ada aset yang tidak berwujud.

Perusahaan yang diukur melalui total aset dapat menunjukkan bahwa semakin besar total aset suatu perusahaan maka akan menggambarkan bahwa *firm size* tersebut semakin besar (*large firm*). Semakin besar total aset semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pengaruh terhadap *return on equity* meningkat karena besarnya total aktiva mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga dalam penelitian ini *firm size* berpengaruh positif terhadap *return on equity*. Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan mengenai *firm size* berpengaruh positif terhadap *return on equity* seperti penelitian terdahulu yang dilakukan Taani (2012) dan Abeywardhana (2015) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*.

Dalam memperoleh laba pada perusahaan, perusahaan pastinya memerlukan dana atau modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Modal perusahaan tidak hanya berasal dari ekuitas

perusahaan melainkan dari dana dari pihak luar perusahaan berupa pinjaman atau modal asing. Riyanto (2015: 227) berpendapat bahwa modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan serta memiliki sifat sementara bekerja dalam perusahaan, bagi perusahaan modal asing tersebut adalah utang yang pada saatnya harus dibayar kembali atau dilunasi.

Perusahaan menggunakan pinjaman untuk membantu modal pemilik perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan sehari-hari. Perusahaan menggunakan pinjaman memiliki tujuan yang besar untuk mencapai target tertentu dan menghasilkan laba yang besar. Sehingga apabila perusahaan berhasil mencapai target dan menghasilkan laba yang besar akan membuat perusahaan terus menambah utangnya tetapi perusahaan yang terus menambah utang dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan penurunan laba dalam perusahaan. Oleh karena itu, pinjaman atau utang yang semakin besar atau tinggi dapat membuat perusahaan kesulitan menghasilkan laba serta dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Penggunaan utang yang besar akan membuat ketersediaan modal pemilik perusahaan atau ekuitas semakin kecil. Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengetahui perbandingan utang dengan ekuitas perusahaan.

Debt to equity ratio yang merupakan salah satu jenis rasio perhitungan dalam rasio solvabilitas. Kasmir (2015: 151) berpendapat bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya. Siegel dan Shim dalam Fahmi (2020: 128) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* adalah ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yang dapat memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Kasmir (2015: 157-158) berpendapat bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio untuk mengetahui utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* dapat berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan.

Berdasarkan *trade off theory* dalam Sudana (2019: 174) berpendapat bahwa teori ini membahas mengenai pengevaluasian alternatif pendanaan perusahaan yang berdasarkan pada pertimbangan penghematan pajak, biaya kesulitan keuangan dan biaya keagenan. Namun, ada satu bahan pertimbangan yang diabaikan yaitu waktu yang tepat. Waktu yang tepat ini mengacu pada kapan perusahaan menerbitkan surat utang dan kapan

menerbitkan saham. Dalam teori ini, menyiratkan bahwa semua perusahaan sebaiknya menggunakan utang. Perusahaan yang menggunakan utang, apabila penggunaan utang dalam perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengatasi biaya kesulitan keuangan atau membantu modal dalam perusahaan untuk meningkatkan perolehan laba, maka perusahaan dapat menggunakan alternatif pendanaan dengan utang karena menggunakan utang memberikan manfaat bagi perusahaan. Namun, pada tingkat utang tertentu atau perusahaan yang semakin meningkatkan jumlah utangnya maka perusahaan akan menyiapkan dana yang semakin besar untuk memenuhi atau membayar utang perusahaan tersebut, sehingga akan menyebabkan perolehan laba lebih yang rendah karena perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk membayar utang. Sehingga dalam penelitian ini *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity* seperti penelitian yang dilakukan Purwanti (2021) dan Abeywardhana (2015) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan Sektor Perindustrian yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2016 dan perusahaan Sektor Perindustrian yang menerbitkan secara lengkap laporan konsolidasian yang telah diaudit selama periode penelitian yaitu periode 2016 sampai dengan periode 2020. Berdasarkan kriteria sampel dalam penelitian ini, maka jumlah sampel yang memenuhi yaitu sebanyak 37 perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa WCTO memiliki nilai minimum 0,0000 dan nilai maksimum yang bernilai positif sebesar 4,9778. Nilai bernilai positif sebesar 1,531032 serta *standard*

deviation bernilai positif sebesar 0,8935340. *SIZE* memiliki nilai minimum bernilai positif 24,7124 dan nilai maksimum bernilai positif sebesar 33,4945. Dapat diketahui juga nilai *mean SIZE* bernilai positif sebesar 28,367279 serta *standard deviation* bernilai positif sebesar 1,8202416. *DER* memiliki nilai minimum bernilai negatif 1762,3486 persen dan nilai maksimum yang bernilai positif 2202,4570 persen. Dapat diketahui juga nilai *mean DER* bernilai positif sebesar 131,792780 serta *standard deviation* bernilai positif sebesar 285,1258694. *ROE* memiliki nilai minimum bernilai negatif 258,7656 persen dan nilai maksimum yang bernilai positif 193,9136 persen. Dapat diketahui juga nilai *mean ROE* bernilai positif sebesar 1,288700 serta *standard deviation* bernilai positif sebesar 35,0005344.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTO	185	0.0000	4.9778	1.531032	0.8935340
SIZE	185	24.7124	33.4945	28.367279	1.8202416
DER	185	-1762.3486	2202.4570	131.792780	285.1258694
ROE	185	-258.7656	193.9136	1.288700	35.0005344
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan, 2022

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji
1	Uji normalitas	Berdasarkan hasil uji menggunakan <i>one sample kolmogorov smirnov test</i> , data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,068 > 0,05$
2	Uji multikolinearitas	Berdasarkan hasil uji menggunakan nilai <i>tolerance</i> dan nilai <i>Variance Inflation Factor (VIF)</i> , tidak terjadi multikolinearitas karena nilai <i>tolerance</i> WCTO, <i>SIZE</i> dan <i>DER</i> lebih besar dari 0,10 dan nilai <i>VIF</i> WCTO, <i>SIZE</i> dan <i>DER</i> lebih kecil dari 10,00.
3	Uji heteroskedastisitas	Berdasarkan hasil uji menggunakan <i>scatterplot</i> tidak terjadi heteroskedastisitas, karena tidak ada pola yang jelas dan titik-titik pada gambar <i>scatterplot</i> menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.
4	Uji autokorelasi	Berdasarkan hasil uji menggunakan <i>runt test</i> , tidak terjadi autokorelasi, yang ditunjukkan nilai signifikan $0,145 > 0,05$

Sumber: Data Olahan, 2022

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.505	21.162		-0.355	0.723
	WCTO	2.569	1.092	0.206	2.352	0.020
	SIZE	0.414	0.782	0.049	0.530	0.597
	DER	-0.023	0.010	-0.192	-2.182	0.031

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2022

Hasil uji analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat diketahui dari pada Tabel 3 sehingga dapat dibuat persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{ROE} = -7,505 + 2,569 \text{ WCTO} + 0,414 \text{ SIZE} - 0,023 \text{ DER} + e$$

Berdasarkan model matematis persamaan analisis regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta yaitu bernilai negatif 7,505. Nilai tersebut dapat diartikan apabila WCTO, SIZE dan DER diasumsikan sama dengan nol maka ROE sebagai variabel dependen bernilai negatif 7,505. Nilai koefisien regresi WCTO bernilai positif 2,569. Sehingga, apabila WCTO meningkat sebesar satu kali dapat membuat ROE meningkat sebesar 2,569. Nilai koefisien regresi SIZE bernilai positif 0,414. Sehingga, apabila SIZE mengalami peningkatan nilai sebesar satu maka dapat meningkatkan nilai ROE sebesar 0,414. Nilai koefisien regresi DER bernilai negatif 0,023. Sehingga, apabila DER mengalami peningkatan sebesar satu dapat menyebabkan penurunan pada ROE sebesar negatif 0,023.

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji analisis koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* bernilai positif 0,057 atau dapat di persentasekan menjadi 5,70 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan penjelasan informasi mengenai variabel ROE atau variabel independen berkontribusi sebesar 5,70 persen terhadap variabel ROE dalam penelitian ini.

Sedangkan, sisanya terdapat 94,30 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 4
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.279 ^a	0.078	0.057	11.1348942

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO, SIZE

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data Olahan, 2022

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1396.394	3	465.465	3.754	0.013 ^b
	Residual	16490.120	133	123.986		
	Total	17886.515	136			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), DER, WCTO, SIZE

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji F di atas yaitu sebesar 0,013 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan uji F lebih kecil dari 0,05. Nilai F_{hitung} sebesar 3,754 dan nilai F_{tabel} diketahui bernilai 2,670. Dari hasil F_{hitung} dan F_{tabel} dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3,754 > 2,670$), sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Uji t

Dari Tabel 3 dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu yang pertama, pengaruh *working capital turnover* terhadap *return on equity*. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} *working capital turnover* sebesar 2,352 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,978 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,352 >$

1,978 maka H_1 dalam penelitian ini diterima. H_1 diterima dapat menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity*. Hasil uji hipotesis pertama sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fe dan Suryani (2017) dan Azlina (2009) menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa dalam perusahaan Sektor Perindustrian dengan *working capital turnover* yang tinggi atau rendah dapat berpengaruh pada peningkatan atau penurunan terhadap *return on equity* karena aset lancar dalam modal kerja yang semakin meningkat dapat menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga penjualan yang tinggi mempengaruhi perolehan laba perusahaan yang besar.

Yang kedua, pengaruh *firm size* terhadap *return on equity*. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} *firm size* sebesar 0,530 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,978 maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $0,530 < 1,978$ maka H_2 dalam penelitian ini ditolak. H_2 ditolak berarti *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Hasil hipotesis kedua tidak sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan Taani (2012) dan Abeywardhana (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*. Hasil pengujian hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa *firm size* dengan besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan Sektor Perindustrian tidak dapat memastikan laba yang akan perusahaan peroleh.

Yang ketiga, pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*. Diketahui bahwa *debt to equity ratio* memiliki nilai t_{hitung} sebesar negatif 2,182 dengan nilai t_{tabel} sebesar negatif 1,978, maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau negatif $2,182 < \text{negatif } 1,978$. H_3 dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*. Hasil uji hipotesis ketiga didukung *trade off theory* dalam Sudana (2019: 174) dan sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Purwanti (2021) dan Abeywardhana (2015) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity*. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa semakin tinggi total utang dapat mempengaruhi semakin rendahnya penghasilan laba pada perusahaan Sektor Perindustrian karena total utang yang terlalu tinggi dapat mengurangi laba yang akan diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah total utang akan mempengaruhi meningkatnya laba dalam perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif, *firm size* tidak berpengaruh dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity* pada perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan periode 2020.

Saran dari penulis untuk penelitian yang akan datang adalah perlu mempertimbangkan kembali variabel independen *firm size* untuk dijadikan variabel penelitian dengan objek penelitian yang sama dan dapat menggunakan *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* atau dapat menambah variabel lain untuk dijadikan variabel independen terhadap variabel dependen dan objek penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeywardhana, D.K.Y. (2015). Capital Structure and Profitability: An Empirical Analysis of SMEs in the UK. *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking*, 2(4), 1-14.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Azlina, N. (2009). Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Pekbis Jurnal*, 1(2), 107-114.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fe, F., & Suryani, A. (2017). Ukuran Perusahaan, Modal Kerja, dan Return On Equity (ROE) Pada Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2012-2015. *Jurnal of Economics and Business*, 1(1), 78-88.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M.M., & Halim, A. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- _____. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Terapan*, 2(5), 692-698.
- Riyanto, B. (2015). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I.M. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Taani, K. (2012). Impact of Working Capital Management Policy and Financial Leverage on Financial Performance: Empirical evidence from Amman Stock Exchange – listed companies. *International Journal of Management Sciences and Business Research*, 1(8), 10-17.